



Pusat Kajian Iklim Usaha
dan Rantai Nilai Global
LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo, Ph.D.
revindo@lpem-feui.org

Cania A. Sinaga, S.E.
caniaadinda@lpem-feui.org

Rama Vandika Daniswara, S.E.
ramavandika@gmail.com

Teuku Riefky, M.Sc.
teuku.riefky7@hotmail.com

Terus bergejolaknya harga minyak dunia mendorong pemerintah untuk melakukan perbaikan skema subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM). Ditengah berbagai sinyalemen untuk menaikkan harga BBM bersubsidi, pemerintah mengumumkan penambahan alokasi bantuan sosial sebesar Rp 24,17 triliun [1]. *Trade and Industry Brief* edisi Agustus ini membahas dampak gejolak harga minyak dunia terhadap beban subsidi BBM di APBN, serta dampak dari skenario kenaikan harga BBM terhadap inflasi, terutama ditengah masih tidak menentunya harga pangan dunia. *Trade and Industry brief* kali ini juga membahas kinerja neraca perdagangan Indonesia yang pada Juli lalu mencatat surplus USD 4,23 miliar, yang merupakan surplus ke-27 bulan berturut-turut. Informasi yang digunakan dalam *policy brief* ini diperoleh dari BPS, ICE (*International Exchange*), dan sumber-sumber lainnya.

A.Topik Khusus Agustus: Realokasi Subsidi ditengah Dinamika Harga Minyak dan Pangan Dunia

Harga minyak dunia yang melonjak sepanjang semester pertama 2022 telah mulai menunjukkan penurunan sejak Juni lalu. Meskipun sempat mengalami kenaikan pada 16-18 Agustus, harga minyak *Brent* untuk kontrak Oktober pada 18 Agustus lalu berada pada USD 96,59/barel, atau penurunan sebesar 18,39% dibandingkan dengan harga puncak pada Juni yang mencapai USD 118,36/barel (2). Adapun harga minyak *West Texas Intermediate (WTI)* untuk kontrak September berada pada USD 90,50/barel, atau penurunan 22,98% dibandingkan dengan harga puncak bulan Juni lalu (3).

Meskipun harga minyak masih terbilang tinggi dibandingkan dengan 2021 (kontrak *futures WTI* USD 49,93/barel pada awal Januari 2021 dan USD 74,88/barel pada akhir Desember 2021),

namun penurunan sejak Juni 2022 telah membawa harga Agustus 2022 mencapai harga sebelum perang Rusia-Ukraina. Selain itu, lonjakan harga minyak pada Maret lalu sedikit diredam dengan fakta bahwa minyak Rusia tidak sepenuhnya hilang dari pasar, melainkan diekspor dengan harga diskon ke negara lain yang tidak melakukan embargo. Selain itu, Amerika Serikat (AS) juga telah meningkatkan pasokan minyak dari cadangan mereka sebesar 1 juta barel per hari sejak Maret lalu.

Pemerintah menyebutkan bahwa tingginya harga minyak berimbas pada besaran subsidi yang melonjak hingga Rp 502 triliun (4). Pemerintah memperkirakan bahwa setiap kenaikan USD 1/barel pada harga *Indonesian Crude Price (ICP)* akan diikuti kenaikan subsidi LPG sebesar Rp 1,47 triliun,

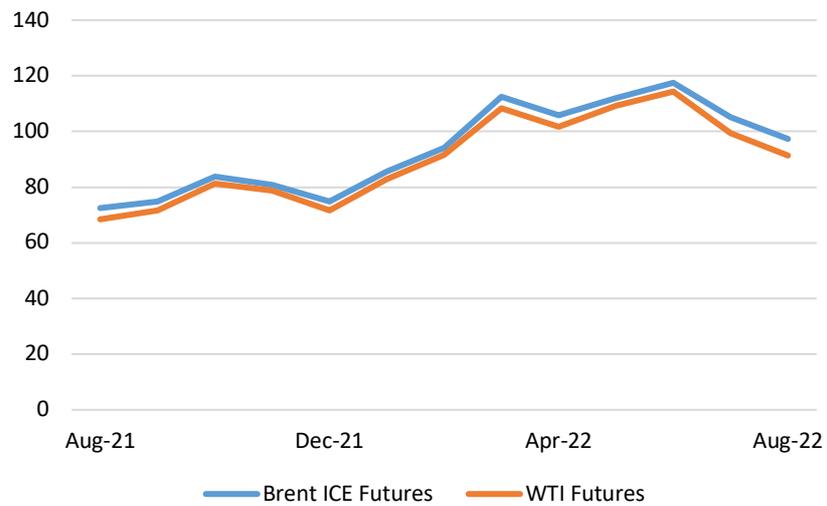


Laporan bulanan

Trade and Industry Brief

didistribusikan secara gratis, dan dapat diunduh di website LPEM FEB UI <https://www.lpem.org/> atau dengan memindai

QR code ini.



Gambar 1: Harga Minyak Global (USD/Barel)

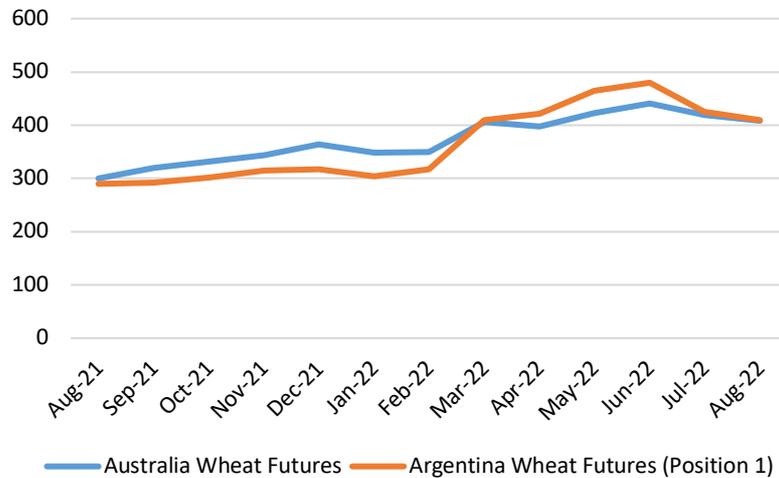
Sumber: Reuters dan ICE

subsidi minyak tanah Rp 49 milyar, dan beban kompensasi BBM sebesar Rp 2,65 triliun (5). Dalam analisis sensitivitas RAPBN 2023 diperkirakan bahwa untuk setiap kenaikan harga minyak sebesar USD 1/barel, terdapat kenaikan defisit APBN sebesar Rp 5,8 triliun (6).

Sinyal reformasi subsidi terindikasi dari nilai subsidi yang diajukan pada RAPBN 2023, dimana nilai subsidi energi sebesar Rp 336,7 triliun dengan asumsi harga ICP sebesar USD 90/barel. Asumsi tersebut terbilang optimis menimbang adanya volatilitas harga pada semester I 2022, meskipun terdapat tren penurunan belakangan ini.

Jika pengurangan subsidi BBM terealisasi maka dampak pada inflasi tidak terhindarkan. Pada Juli 2022, inflasi IHK tercatat pada 4,94% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada Juni 2022, yaitu 4,35% (y-o-y) (7). Tingginya inflasi dipengaruhi oleh kenaikan harga dari kelompok pangan yang mencapai 11,47%.

Dengan demikian, telaah harga pangan juga sangat penting dalam melihat dampak pengurangan subsidi BBM terhadap inflasi. Pemerintah menyebutkan bahwa harga pangan sudah relatif stabil, dengan harga beras rata-rata berada pada kisaran Rp 10.000 dan harga daging sapi, daging ayam, gula pasir, bawang merah, bawang putih, dan cabai merah telah cenderung turun (8). Lebih lanjut, stok beras dinyatakan aman per 18 Agustus 2022 sebanyak 1-1,5 juta ton. Memang masih terdapat ancaman krisis pangan secara global, dimana telah ada 23 negara yang membatasi ekspor pangan, dan fakta adanya 207 juta ton gandum dari Rusia dan Ukraina yang tidak dapat diekspor ke berbagai negara (9). Meskipun demikian, Australia sebagai pemasok utama gandum ke Indonesia diperkirakan akan mengalami kenaikan produksi gandum sebesar 3 juta ton karena cuaca yang mendukung (10). Produksi gandum di Argentina juga diperkirakan akan membaik seiring



Gambar 2: Harga Futures Gandum (USD/Tonne)

Sumber: Reuters

dengan curah hujan yang meningkat (11) [Gambar 2]. Amerika Serikat, pemasok utama kedelai ke Indonesia, oleh United States Department of Agriculture (USDA) diperkirakan akan mengalami peningkatan produksi hingga 2,15% sepanjang periode 2022/2023 dibandingkan periode sebelumnya (12).

Menyikapi dilema ini, pemerintah terlihat dengan ketat mengawasi pergerakan harga komoditas dan minyak. Pertama, dengan mulai menurunnya harga komoditas, maka dampak positif dari *windfall* komoditas terhadap penerimaan negara diperkirakan akan mereda pada sisa tahun 2022 dan 2023. Karena itu pemerintah perlu mempertimbangkan untuk memperkuat penerimaan negara dari pos lainnya seperti PPN dan PPh. Inisiatif yang sudah diluncurkan untuk memperluas penerimaan perpajakan melalui harmonisasi peraturan perpajakan perlu digencarkan, terutama dari sisi pengimplementasiannya di lapangan.

Kedua, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memperkirakan bahwa musim hujan akan datang pada bulan September mendatang (13). Musim penghujan akan berdampak negatif pada produksi tambang batubara. Akan tetapi pada sisi lain pemerintah dapat meluncurkan berbagai program spesifik untuk meningkatkan pasokan beras dan bahan pokok lainnya atau mengamankan pasokan dan cadangan gandum dan kedelai, yang merupakan bahan pangan dengan harga global yang bergejolak. Meskipun produksi dan harga pangan dunia sedang dalam momentum yang baik, namun tetap terdapat risiko tinggi karena perang Rusia-Ukraina yang belum menunjukkan tanda akan berakhir (14) (15) (16).

Ketiga, dengan potensi adanya penurunan *windfall* penerimaan dari komoditas secara signifikan dan kebutuhan untuk memenuhi mandat defisit fiskal dibawah 3% per tahun 2023, dapat dipahami bahwa pemerintah perlu

untuk melakukan efisiensi anggaran belanja, salah satunya adalah dengan reformasi subsidi BBM. Meskipun demikian, langkah ini perlu diimbangi dengan mendorong produksi pangan domestik serta melindungi daya beli masyarakat miskin dan rentan. Kenaikan harga BBM akan sangat mempengaruhi kelompok masyarakat berpendapatan rendah, sehingga penyaluran bantuan sosial menjadi sangat penting. Simulasi LPEM FEB UI menunjukkan bahwa kenaikan harga Pertamina menjadi Rp17.000/l, Solar menjadi Rp9.000/l dan Pertalite menjadi Rp10.000/l akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0,06%-0,12% dan penurunan daya beli sebesar 0,05%-0,09%. Meskipun demikian, jika penghematan subsidi dialihkan ke sektor ekonomi lain yang produktif, pertumbuhan ekonomi dapat terdongkrak sebesar 0,08%-0,16%. Dengan demikian, penghematan subsidi harus dialihkan ke penambahan jaring pengaman social masyarakat. Selain itu, pada pelaksanaannya harus dipastikan bahwa penyaluran dana ini tepat sasaran dan sampai ke tangan masyarakat yang paling terdampak.

Sumber:

- [1] <https://nasional.kompas.com/read/2022/08/30/06500491/pemerintah-alihkan-subsidi-bbm-rp-2417-triliun-jadi-bantuan-sosial>
- [2] <https://www.theice.com/products/219/Brent-Crude-Futures/data>
- [3] <https://tradingeconomics.com/commodity/crude-oil>

- [4] <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220818092954-4-364624/jokowi-akui-ini-bikin-harga-bbm-naik-tak-bisa-ditahan-lagi>
- [5] <https://migas.esdm.go.id/post/read/harga-minyak-naik-lagi-berikut-dampak-yang-terus-diantisipasi>
- [6] <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220819110544-4-365004/setiap-harga-minyak-naik-us-1-barel-apbn-jebol-rp-58-t#:~:text=Adapun%2C%20pemerintah%20alam%20asumsi%20makro,barel%20setara%20minyak%20per%20hari>
- [7] <https://bisnis.tempo.co/read/1626089/bank-indonesia-prediksi-tekanan-inflasi-makin-tinggi-karena-kenaikan-harga-bbm-dan-pangan>
- [8] <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220819/9/1568346/airlangga-sebut-harga-pangan-relatif-stabil-masa-sih>
- [9] <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220823143122-4-365951/lagi-jokowi-sebut-krisis-pangan-mengerikan-begini-ceritanya>
- [10] <https://www.graincentral.com/markets/wasde-adds-3mt-to-australian-wheat-estimate/>
- [11] <https://www.nasdaq.com/articles/rains-quench-argentinass-struggling-wheat-crop-says-grains-exchange>
- [12] <https://www.ers.usda.gov/publications/pub-details/?pubid=104450>
- [13] <https://repjogja.republika.co.id/berita/rgv7bd327/petani-gunungkidul-diminta-segera-panen-singkong>



TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Agustus, 2022

ISSN 2620-9179

[14]

<https://indianexpress.com/article/business/commodities/india-fourth-advance-estimate-2021-22-crop-year-wheat-production-rice-maize-gram-pulses-mustard-sugarcane-8095246/>

[15] <https://www.reuters.com/markets/commodities/australia-set-3rd-year-bumper-wheat-harvests-easing-world-supply-woes-2022-06-02/>

[16]

<https://tradingeconomics.com/commodity/soybeans>



B. Ringkasan Kinerja Serta Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Juli 2022 mencatat surplus senilai USD 4,23 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus sebelumnya pada Juni 2022 senilai USD 5,09 miliar, yang juga berarti surplus selama 27 bulan berturut-turut.

Surplus Juli 2022 disumbang oleh surplus pada neraca non-migas yang mencapai USD7,31 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD3,08 miliar. Sebagai perbandingan, pada Juli lalu neraca non-migas mencatatkan surplus sebesar USD7,23 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD2,14 miliar.

Secara kumulatif, sepanjang tujuh bulan pertama tahun 2022 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD29,17 miliar. Surplus neraca perdagangan non-migas sebesar USD43,93 miliar sepanjang Januari-Juli 2022 menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD14,76 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Juli menunjukkan penurunan dibandingkan

dengan Juni 2022. Nilai total ekspor Indonesia pada Juli tercatat USD 25,57 miliar atau turun 2,20% dibanding Juni. Jika dibandingkan Juli 2021, nilai ekspor Juli 2022 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebesar 32,03%.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Juli 2022 sangat didominasi produk non-migas (94,62%) dibandingkan migas (5,38%). Komoditas utama ekspor migas berasal dari gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (71,65%), disusul oleh pertambangan & lainnya (21,30%), dan pertanian (1,56%).

Berdasarkan kelompok produk utamanya, lima kontributor utama ekspor non-migas sepanjang Januari-Juli 2022 terdiri dari: 1) HS 27: bahan bakar mineral (18,84%); 2) HS 15: lemak dan minyak hewani/nabati (11,87%); 3) HS 72: besi dan baja (10,45%); 4) HS 26: Bijih logam, terak, dan abu (3,83%); 5) HS 64: alas kaki (2,93%).

Jika ditinjau berdasarkan negara tujuannya, sepanjang Januari-Juli 2022 tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia adalah Tiongkok (20,90%) dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan

ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (10,96%), India (8,68%), Jepang (8,23%) dan Malaysia (5,23%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 54,00% dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-Juli 2022 mencapai 73,2%. Hal ini berarti masih terdapat konsentrasi pasar yang tinggi atas ekspor Indonesia dan belum optimalnya pemasaran ke negara-negara pasar non-tradisional.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Juli 2022 adalah Jawa Barat (13,52%), Kalimantan Timur (11,80%), Jawa Timur (8,92%), Riau (7,60%) dan Sulawesi Tengah (6,39%). Kelimanya menyumbangkan 48,23% total nilai ekspor barang nasional. Hal ini menunjukkan masih terkonsentrasinya produksi komoditas ekspor di beberapa provinsi tertentu.

3. Perkembangan Impor

Selama Juli 2022, nilai impor Indonesia tercatat USD21,35 miliar atau naik 1,64% dibanding Juni. Jika dibandingkan dengan Juli 2021 nilai impor Juli 2022 meningkat sebesar 39,86%.

Kontributor utama impor selama Juli 2022 adalah produk non-migas (79,11%), adapun impor migas menyumbang 20,89%. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Juli 2022 digunakan untuk bahan baku dan penolong (78,23%), barang modal

(14,04%) dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (7,73%).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor non-migas selama Januari-Juli 2022 adalah: 1) HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (15,36%); 2) HS 85: mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (13,35%); 3) HS 10: Sereal (2,22%); 4) HS 27: Bahan bakar dan mineral (2,17%); dan 5) HS 17: Gula dan kembang gula (2,06%). Dua komoditas impor dengan pangsa tertinggi umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor non-migas selama Januari-Juni 2022 berasal dari Tiongkok (33,47%). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (8,67%), Thailand (5,97%), Korea Selatan (5,16%), Singapura (4,73%). Kelima negara tersebut menyumbangkan 58,33% nilai impor, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 79,06%. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.



C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD4,23 miliar (Jul '22); surplus USD29,17 miliar (Jan-Jul '22)
- ◆ Migas: defisit USD3,08 miliar (Jul '22); defisit USD14,76 miliar (Jan-Jul '22)
- ◆ Non-migas: surplus USD7,31 miliar (Jul '22); surplus USD43,93 miliar (Jan-Jul '22)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -2,20% (Jul'22 m-to-m); 32,03% (Jul'22 y-on-y); 36,36% (Jan-Jul'22 y-on-y)
- ◆ Migas: -11,24% (Jul'22 m-to-m); 40,48% (Jul'22 y-on-y); 34,70% (Jan-Jul'22 y-on-y)
- ◆ Non-migas: -1,64% (Jul'22 m-to-m); 31,58% (Jul'22 y-on-y); 36,45% (Jan-Jul'22 y-on-y)

Kontribusi ekspor non-migas Jan-Jul '22: industri pengolahan (71,65%), disusul oleh pertambangan & lainnya (21,30%), pertanian (1,56%) dan selebihnya migas (5,49%).

Produk utama ekspor non-migas Jan-Jul '22:

HS 27: bahan bakar mineral (18,84%); HS 15: lemak dan minyak hewani/nabati (11,87%); HS 72: besi dan baja (10,45%); HS 26: Bijih logam, terak, dan abu (3,83%); HS 64: alas kaki (2,93%).

Tujuan utama ekspor non-migas Jan-Jul '22:

Tiongkok (20,90%); Amerika Serikat (10,96%); India (8,68%); Jepang (8,23%); dan Malaysia (5,23%).

Provinsi asal ekspor Jan-Jul '22:

Jawa Barat (13,52%); Kalimantan Timur (11,80%); Jawa Timur (8,92%); Riau (7,60%); dan Sulawesi Tengah (6,39%).

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 1,64% (Jul '22 m-to-m); 25,41% (Jul '22 y-on-y); 29,38% (Jan-Jul '22 y-on-y)
- ◆ Migas: 21,30% (Jul '22 m-to-m); 148,38% (Jul '22 y-on-y); 79,71% (Jan-Jul '22 y-on-y)
- ◆ Non-migas: -2,53% (Jul '22 m-to-m); 25,41% (Jul '22 y-on-y); 22,17% (Jan-Jul '22 y-on-y)

Komposisi impor Jan-Jul'22:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (78,23%); barang modal (14,04%); dan barang konsumsi (7,73%).
- ◆ Berdasarkan produk utama: HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (15,36%); HS 85: mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (13,35%); HS 10: Sereal (2,22%); HS 27: Bahan bakar dan mineral (2,17%); dan HS 17: Gula dan kembang gula (2,06%).

Asal utama impor nonmigas Jan-Jul'22:

Tiongkok (33,47%); Jepang (8,67%); Thailand (5,97%); Korea Selatan (5,16%); dan Singapura (4,73%).